

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

Teori Charles Sanders Pierce digunakan sebagai kajian teori yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis sebuah film melalui tanda-tanda yang digariskan dalam teori studi semiotik Charles Sanders Pierce dan menentukan representasi pelecehan seksual film *Penyalin Cahaya*. Para ilmuwan membutuhkan hipotesis korespondensi yang tepat untuk mendapatkan hasil akhir dari percakapan sehubungan dengan rencana masalah dalam ulasan ini. Dalam siklus pemeriksaan dengan menggunakan prosedur semiotika Pierce terdapat 3 komponen kerangka tanda, yaitu simbol, ikon, dan indeks yang akan dimaknai secara mendalam pada bagian ini, maka analisis menggunakan hipotesis Charles Sanders Pierce untuk membedah film *Penyalin Cahaya*.

2.1.1 Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Pierce telah membuat banyak kontribusi untuk logika, filsafat, matematika, semiotika, atau semiologi. (Pewarta, 2020). Semasa hidupnya pierce menuliskan banyak sekali dari pemikirannya, ia terkenal sangat aktif dalam menuangkan segala pandangannya tentang berbagai macam ilmunya, terbukti sudah hamper 12.000 karyanya yang dipublikasikan. Berkat segala kepandaian, kontribusinya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, serta penemuannya yang sangat terkenal yaitu Pragmatisme, Charles Sanders Pierce mendapat julukan sebagai Pierce “Pragmatism” atau Bapak Pragmatisme.

Pierce sendiri berbicara pada pertemuan Cambridge yang diadakan oleh Klub Metafisika tentang awal mula pragmatisme. William James termasuk di antara para filsuf dan ilmuwan yang tergabung dalam klub ini. Pedoman gagasan ini adalah bahwa hasil pragmatis menentukan pentingnya keyakinan dan pertimbangan. Pierce juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sains dengan menekankan aspek sosial dan komunitas sains. Eksperimennya dengan pendulum, di mana dia berusaha menghitung bentuk dan kerapatan planet kita, Selain itu, penelitiannya tentang panjang gelombang cahaya menonjol.

Pierce dianggap sebagai salah satu orang tua disiplin, dan kontribusi utamanya adalah tanda dan kata-kata bukan hanya apa yang kita gunakan untuk menggambarkan objek atau ide apa pun. Bagaimanapun, mereka adalah "apa, ketika kita mengetahuinya, itu membuat kita mengetahui sesuatu yang lain." Pierce, berbeda dengan teori tradisional Saussure, berfokus pada aspek bahasa yang lebih umum, yang didefinisikan sebagai cara orang memahami realitas. Manusia dapat berhubungan dengan dunia melalui bahasa.

Penulis mengatakannya seperti ini: "sesuatu yang untuk seseorang, bukan sesuatu yang lain, objek, dalam beberapa aspeknya." Beginilah cara dia mendefinisikan tanda. Atau di sisi lain sesuatu yang membuat jiwa individu itu menjadi tanda yang lebih berkembang, yaitu, penerjemah". Artinya, digunakan untuk membuat penggambaran psikologis yang dengannya artikel asli diketahui.

Dalam teorinya, Peirce menjelaskan bahwa terdapat hubungan representatif antara tanda dan penggunaannya. Tanda adalah sesuatu yang terlihat, menyinggung

sesuatu, dapat menunjukkan hubungan antara tanda dan penerima tanda yang didelegasikan dan mendorong terjemahan. Jika sesuatu dapat ditangkap, ditunjuk, diganti, direpresentasikan, atau disajikan dan bersifat representatif—yang terkait langsung dengan sifat interpretatif—maka ia memenuhi syarat sebagai tanda.

Seperti yang ditunjukkan oleh Peirce, tanda adalah sesuatu yang secara efektif mengalamatkan sesuatu yang berbeda dengan mengalamatkan sesuatu yang dialamatkannya. Tanda (*sign*), tanda referensi (*objek*), dan penggunaan tanda (*interpretant*) adalah tiga komponen sistem tanda (*semiotik*) yang dipisahkan Peirce dari teori segitiga. Tanda adalah sesuatu dalam struktur aktual yang diperoleh dari lima kemampuan manusia dan dapat mengatasi beberapa pilihan yang berbeda dari tanda yang sebenarnya. Peirce mendefinisikan tanda sebagai ikon, simbol, dan indeks. Istilah "objek" mengacu pada referensi tanda itu. Item dapat diartikan sebagai apa yang menjadi acuan tanda dan dipusatkan oleh tanda, sedangkan interpretan dicirikan sebagai pandangan penghibur yang menggunakan dan menyinggung artikel.

Peirce menyebut *semiosis* tanda, menyiratkan bahwa semua yang ada di planet ini adalah tanda yang merupakan proses penguraian tiga fase (*triatidik*).

Tabel 2.1 Level Semiotika menurut Charles Sanders Pierce

No.	Level	Penjelasan
1.	Ikon	Hubungan yang memiliki keterbandingan menyiratkan bahwa representamen sesuai dan sama dengan apa yang dituju sebagai objek
2.	Indeks	Hubungan dengan koneksi eksistensial. Sesuatu ditimbulkan oleh sesuatu yang berbeda atau ada hubungan sebab akibat. Sama seperti jika asap tidak ada maka api juga tidak ada. Asap dapat dipandang dan diberi label tanda bahwa adanya api dengan begitu asap merupakan sebuah indeks
3.	Simbol	Tanda untuk menghubungkan petanda dan benda dengan pengaturan yang berlaku dalam suatu iklim, gambar memiliki sifat yang biasa dan tidak menentu, menyiratkan bahwa tanda tuan rumah telah diselesaikan oleh dua majelis yang harus dipatuhi, mirip dengan spanduk kuning yang menyiratkan lewat.

Sumber: Hasil kajian penulis, 2023

Dari tabel penjelasan semiotik Pierce diatas, dapat dijabarkan terkait ikon yang mana merupakan tanda dimana penanda dan petandanya memiliki persamaan secara keilmuan. Secara sederhana, ikon definisikan sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang direpresentasikannya. (Sobur, 2003)

Selanjutnya, ialah Indeks yang mana dapat diartikan terdapat hubungan keilmuan terkait tanda juga petandanya dengan mengedepankan sebab akibat. (Sobur, 2003: 159). Asap merupakan tanda adanya api adalah contoh dari bentuk indeks. Tanda yang saling berhubungan karena hubungan karakteristik referensi tetap disebut indeks. Akhirnya, daftar tersebut menyiratkan hubungan sebab akibat, karena tanda dalam catatan tidak akan muncul jika petunjuknya tidak ada.

Sedangkan symbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan kesepakatan antara penanda dengan petandanya (Sobur 2003: 42). Mereka memiliki hubungan sewenang-wenang, berdasarkan konvensi, atau sewenang-wenang satu sama lain (kesepakatan komunitas). Gambar adalah sebuah struktur yang menandai beberapa pilihan yang berbeda dari jenis simbol dan bentuk simbol itu sendiri. Misalnya sebagai bunga, menyinggung dan membawa realitas yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang ada di luar struktur simbol itu sendiri. Oleh karena itu, simbol adalah tanda yang setelah dihubungkan dengan suatu objek memerlukan proses pemaknaan yang lebih mendalam, dan simbol dapat bersifat arbitrer atau disetujui oleh masyarakat di sekitarnya.

2.1.2 Teori Pelecehan Seksual

Sesuai dalam UNICEF (dalam Justiciar, 2016) faktor yang terjadi pada anak muda yang menghadapi kejahatan seksual, khususnya: perlakuan yang tidak pantas terhadap individu yang lain, perlakuan terhadap latihan cabul, kata-kata yang berantakan dan latihan yang mendesak pada organ seksual anak-anak, demonstrasi vulgar dan penyerangan terhadap anak muda yang diselesaikan oleh orang lain

tanpa perasaan kewajiban, dan intimidasi untuk anak-anak untuk jatuh ke dalam kegiatan yang melanggar hukum, misalnya, pelacuran.

Sementara menurut KPAI, pelecehan seksual terhadap anak adalah kontribusi anak-anak dalam segala jenis tindakan seksual yang terjadi sebelum anak tersebut mencapai batas usia tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak-anak lain yang lebih dewasa dimana anak-anak dimanfaatkan untuk kesenangan seksual.

2.1.2.1 Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Sementara hal-hal yang termasuk dalam perilaku pelecehan yang tidak pantas (Collier, 1992; Amanda 2015) khususnya:

1. Umumnya bersiul menonjol untuk wanita.
2. Sering menggunakan kata-kata kotor atau kata-kata kotor sehingga seseorang merasa dirusak olehnya.
3. Menampilkan postur untuk foto-foto cabul dari jenis kelamin lain untuk kepuasan mereka sendiri.
4. Sering menggunakan kata-kata yang tidak terlalu bagus untuk penampilan dan gaya orang lain.
5. Kontak, remas, ciuman, pelukan, dan ketukan terhadap orang-orang yang tidak Anda ketahui
6. Mengungkap tubuh atau bagian pribadinya kepada seseorang yang menurutnya keji

Menurut Matlin (dalam Amalia 2008) sejauh mana perilaku pelecehan adalah membahas masalah seksual, terbiasa bersentuhan dengan tubuh lawan jenis, memaksa melakukan hal-hal yang cabul terhadap orang lain karena keinginannya, menyambut teman atau bertemu hingga tanda penyerangan.

2.1.3 Kajian Konseptual

2.1.3.1 Komunikasi

Berusaha menciptakan pesan, mengalihkan pesan, dan memberi diri kita tempat di hati dan pikiran orang lain untuk menerima pesan adalah semua aspek komunikasi. Dalam menyampaikan pesan tentunya harus benar-benar berusaha, misalnya dalam membuat pesan seseorang tidak boleh sembarangan menyampaikan pesannya kepada orang lain. Seseorang harus terlebih dahulu melihat keadaan penerima pesan, kapan pesan itu disampaikan dan pesan apa yang disampaikan. Setelah semuanya diurus barulah pesan diteruskan ke orang lain.

Aristoteles melihat korespondensi sebagai sarana yang digunakan penduduk untuk mengambil bagian dalam sistem aturan mayoritas. Dia menggambarkan korespondensi seolah-olah; seorang pembicara atau penutur mengarang suatu argumentasi untuk diperkenalkan dalam suatu wacana kepada anggota audiens. Menurut Aristoteles, komunikasi pada dasarnya adalah aktivitas verbal di mana seorang pembicara mencoba membujuk pendengar untuk mencapai apa yang dituju sesuai kesepakatan dengan mengatur argumen dan menyampaikan pidato dengan hati-hati.

Karena komunikasi sangat penting bagi sebagian besar kehidupan manusia, itu adalah salah satu aspek terpenting. Korespondensi didukung oleh struktur yang berbeda seperti korespondensi relasional, korespondensi massal, korespondensi kelompok, dll yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Korespondensi tidak hanya dapat dilakukan secara dekat dan pribadi, tetapi juga secara tidak langsung melalui media.

Ketersediaan berbagai bentuk komunikasi saat ini membuat hal ini menjadi lebih mudah. Melalui media korespondensi di atas, data dapat diteruskan dengan cepat dan efektif kepada pihak kedua di luar komunikator. Korespondensi tentang peristiwa penting dari berbagai belahan dunia, dugaan, berita, sains, dan peristiwa yang bersifat hiburan dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat umum tanpa dibatasi oleh keberadaan.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi (2003), terdapat empat unsur korespondensi, khususnya:

1. Menyampaikan informasi, dimungkinkan oleh komunikasi. Buku sebagai sumber informasi, televisi sebagai sumber berita, dan media sosial sebagai sumber informasi pribadi adalah contohnya.

2. Mendidik, orang menjadi lebih baik sebagai hasil dari pendidikan yang mereka terima melalui komunikasi. Saat masih bayi, ibu akan berbicara dengan anaknya agar sang anak mengetahui bahasanya. Pelatihan melalui korespondensi berlangsung di sekolah, perguruan tinggi, dan kehidupan daerah setempat.

3. Menghibur, komunikasi dapat menjadi instrumen untuk melibatkan seseorang. Misalnya menyampaikan belas kasih ketika seseorang sedang sedih, buku-buku inspiratif yang menarik, acara jaringan yang menyenangkan, serta musik dengan syair-syair yang menguatkan, adalah bentuk-bentuk korespondensi.

4. Mempengaruhi, komunikasi dapat memengaruhi aktivitas dan pertimbangan seseorang sehingga lahirah “tak kenal maka tak sayang.”

2.1.3.3 Peran Komunikasi

Peran komunikasi sangat penting dalam perubahan ramah. Setiap daerah yang menghadapi perubahan sosial pasti menghadapi jalur korespondensi. Namun, secara teoritis, jika suatu wilayah mengadopsi inovasi komunikasi tertentu, perubahan sosial baru dapat terjadi.

Pentingnya komunikasi tidak terbatas pada korespondensi individu, tetapi juga dalam pengaturan korespondensi hierarkis. Suatu komunikasi dapat berjalan lancar dan sukses dengan komunikasi yang baik, begitu pula sebaliknya. Baik tidaknya pemahaman surat menyurat dalam suatu perkumpulan dapat membawa kelancaran kegiatan perkumpulan tersebut. Dengan cara ini, korespondensi di setiap asosiasi memainkan peran penting. Kutipan ilmiah dari seorang Ahli Thoha, Peranan ialah sebuah sikap yang dikerjakan oleh individu dengan harapan berdasarkan apa yang ia sandang sebagai pangkatnya. Bisa juga dikatakan sebagai aktivitas yang dilakukan sesuai dengan kegunaannya yaitu bersosialisasi dan berinteraksi di dunia secara vertical dan horizontal. Thoha (2003: 10).

Sebuah tim dapat mengerjakan fungsi dan tugasnya dengan beranggotakan lebih dari satu orang guna untuk memberikan upaya kepada yang lainnya, dengan catatan komunikasinya berguna seperti dibawah ini:

1. Komunikasi dilihat sebagai perangkat asosiasi dengan gerakan dari setiap jenis asosiasi dapat dikoordinasikan (diikat bersama) untuk mempunyai satu tuju yang pasti.
2. Sesuatu hal yang disebut dapat mengubah sikap setiap pelaku dalam komunitas
3. Suatu senjata dan upaya dimana segala aspek pengetahuan bisa diberikan kepada setiap individu dari komunitas (Widjaja, 2003: 66)

2.1.3.4 Makna Tanda

Tanda dapat dicirikan menjadi simbol, file, dan gambar. Ikon adalah tanda yang kualitasnya sendiri memvalidasi maknanya. Misalnya, ikon tempat sampah di program komputer mewakili tempat sampah file komputer. File adalah indikasi yang menunjukkan sesuatu yang menyiratkan sesuatu yang berbeda. Misalnya, toilet pria diidentifikasi dengan siluet seorang pria. Gambar adalah indikasi yang memiliki makna tertentu.

Semiotika menarik diri dari tiga komponen utama, Peirce menyebutnya hipotesis makna segitiga. (1) Tanda adalah segala sesuatu dalam struktur asli yang ditangkap dari panca fakultas dan merupakan hal-hal yang menyinggung (menuju) hal-hal yang berbeda di luar tanda yang sebenarnya. Referensi tanda-tanda ini disebut sebagai objek; 2) Referensi tanda atau yang disebut item adalah jenis

referensi tanda; (3) Pemikiran manusia yang menggunakan, menafsirkan, dan mempertimbangkan tujuan dari objek tersebut disebut sebagai pengguna tanda (interpretant).

Analisis ini abstrak, peneliti menampilkan dirinya seolah-olah dia memahami pemikiran subjek. Tentu, untuk menjelaskan analisis dan interpretasi, peneliti harus memasukkan konteks sosiokultural, teori, konsep, dan data. Peirce berpendapat mediator harus memberikan bagian dari pentingnya tanda yang mewakili seseorang atau sesuatu yang mencerminkan batas atau kepentingan tertentu. (Budi, 2000).

Ferdinand De Saussure lebih memusatkan perhatian pada semiotika etimologis. Saussure mengadopsi sudut pandang anti-historis di mana ia menganggap bahasa sebagai sistem atau langue yang terintegrasi dan harmonis. Dia mengusulkan hipotesis bahasa yang dikenal sebagai strukturalisme untuk menggantikan metodologi nenek moyangnya yang dapat diverifikasi..

Menurut Saussure, bahasa dapat dianalogikan sebagai sebuah karya musik—sebuah simfoni—dan, untuk memahaminya, kita harus fokus pada integritas karya tersebut secara keseluruhan daripada permainan individu masing-masing musisi. Ada sekitar lima perspektif tentang Saussure yang terkenal, khususnya (1) penanda dan konotasi; (2) isi (isi) dan bentuk (form); 3) langue (bahasa) dan parole (wacana/ekspresi); (4) sinkronis (sinkronis) dan diakronis; juga (5) sintagmatis dan kooperatif atau paradigmatis.

2.1.3.5 Tradisi Semiotika

Semiotika asalnya diambil dari kata “Semeion” dengan artian tanda ataupun “seme” dengan artian penafsiran tanda. Tanda-tanda sekitar saat itu sebenarnya menyiratkan sesuatu yang menunjukkan adanya sesuatu yang berbeda. secepat waktu mengizinkan misalnya menunjukkan api. Jadi semiotika adalah ilmu yang mempelajari dan memahami tanda-tanda.

Tanda adalah alat yang kita gunakan untuk menjelajahi dunia, baik di antara maupun dengan orang yang berbeda. Sebuah tanda menunjukkan beberapa keputusan unik dari dirinya sendiri, dan signifikansinya adalah hubungan antara sesuatu atau pemikiran dan sebuah tanda. (Wicaksana, 2016). Dari pentingnya tanda-tanda yang harus terlihat dan dipersepsikan, pesan-pesan yang terkandung di balik tanda-tanda itu, implikasi tanda-tanda yang berhubungan dengan fantasi, atau tanda-tanda yang berhubungan dengan kode-kode sosial.

Pada dasarnya, semiotika perlu menguasai sebuah teks. Pesan itu sendiri adalah bermacam-macam tanda yang dikirimkan oleh sumber kepada penerima dengan kode-kode tertentu dan terdapat dalam media korespondensi tertentu seperti radio, TV, surat kabar, majalah. Dalam semiotika, jika Anda ingin mendapatkan pemahaman tentang suatu kepentingan, Anda perlu melakukan pemeriksaan terhadap proses penggambaran yang ada karena penggambaran adalah indikasi yang terkait dengan signifikansi dan dalam konteks realitas tertentu. Sesuai semiotika, pengirim atau penerima (encoder atau decoder) membuat signifikansi pesan. (Purwanti & Triyadi, n.d.)

Pemikiran pokok dari kebiasaan semiotika adalah bahwa tanda dicirikan sebagai dorongan yang menandakan atau menunjukkan keadaan lain, misalnya ketika asap menunjukkan adanya api. Gagasan mendasar kedua adalah bahwa sebuah gambar sebagai aturan menyiratkan tanda rumit dengan banyak keterikatan terhadap makna yang ada dan cukup pasti. Para ahli dan ilmuwan mengungkapkan bahwa tanda juga gambar merupakan dua hal yang sangat amat berbeda. Untuk itulah semiotika sebagai kajian ilmu yang diperlukan untuk menyesuaikan apa saja yang terkait didalamnya seperti ucapan dan cara berperilaku. (LittleJohn & Foss, 2014, p. 53).

2.1.3.6 Film

Arti film sebagai sesuatu yang penting untuk penciptaan keuangannya masyarakat umum dan harus ditemukan sebanding dengan barang yang berbeda. Sebagai korespondensi, film adalah bagian yang dibuat dan ditujukan untuk menyampaikan juga menerima sebuah pesan. (Ibrahim, 2007). Film juga dapat diartikan sebagai strategi media umum yang sangat efektif dalam mempengaruhi khalayak.

Film adalah kombinasi drama dengan paduan suara dan musik dan drama dengan berbagai aksi dan perasaan yang dapat dinikmati penonton dengan mata, telinga, dan di ruangan yang terang dan gelap. Film adalah sarana korespondensi yang berfungsi sebagai hiburan, selain pendidikan dan data. Film dapat menyampaikan banyak informasi. Melalui film, orang awam dapat menikmatinya dibandingkan dengan media cetak. Film merupakan media yang paling banyak menampilkan gambar untuk membantu penyampaian pesan. (Changara, 2016)

Sama halnya dengan siaran TV, tujuan orang banyak menonton film pada dasarnya adalah untuk mendapatkan hiburan. Film, di sisi lain, bisa informatif, mendidik, atau bahkan bersifat mengajak atau membujuk. Sejalan dengan fungsi dunia hiburan rakyat mulai sekitar tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film rakyat dapat dimanfaatkan sebagai wahana pendidikan untuk mendorong generasi muda dalam struktur pembangunan negara dan karakter. (Effendy, 2017)

Kemampuan instruktif dapat dicapai jika film publik menghasilkan film yang dapat diverifikasi secara objektif, atau narasi dan film dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang layak (Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, 2007). Padahal pada dasarnya, semua film adalah arsip sosial dan sosial yang membantu menyampaikan dan memberi contoh tentang periode pembuatan film tersebut, terlepas dari apakah itu tidak pernah direncanakan. (Ibrahim, 2007).

Seperti halnya film *Penyalin Cahaya* yang dikemas dengan rapi untuk mengedukasi sekaligus mengkampanyekan pelecehan seksual yang sedang marak terjadi, sehingga peran film sebagai fungsi edukasi dan hiburan dapat terwujud secara bersamaan.

2.1.3.7 Genre Film

Seiring dengan kemajuan teknologi, film pun semakin diperluas dan diperkaya kualitas juga keberagamannya, Saat itu, kita mengenal berbagai genre film misalnya balada opera, berbagai komedi dan tragedi borjuis. Dari banyaknya jenis pertunjukan tersebut dirincikan lagi menjadi melodrama, drama lucu, tragedi (kesedihan), dan lelucon seperti penjelasan dibawah ini:

1) Komedi

Komedi merupakan hiburan dengan tampilan humor dari para pemainnya agar hidup dan mampu membuat suasana tidak membosankan dan juga menghadirkan gelak tawa dari penonton atas tingkah dan perilaku yang dipertunjukkan.

2) Drama

Drama ialah sebuah hiburan yang diambil dan disesuaikan dengan kehidupan karena menyesuaikan pada emosi penonton dengan penggambaran yang sesuai di masyarakat juga dibuat lebih lambat dan mendetail dari segi penyampaian perasaan.

3) Horor

Horor ialah sebuah hiburan yang bersifat supranatural berkaitan dengan alam ghaib dan sejenisnya, dikemas dengan apik dan mengacu adrenalin penonton dengan berbagai kejutannya.

4) Musical

Musik merupakan *genre* yang memiliki hubungan nada. Plotnya mirip dengan drama, dan bisa membuat penontonnya senang atau sedih. Dalam film musikal, para aktor dan aktris akan diminta untuk menyanyi, menari, bahkan berbicara dengan musik..

5) Laga (*action*)

merupakan *genre* yang sarat dengan aksi, pertempuran, tembak-menembak, pengejaran dan pemandangan berbahaya lainnya yang membuat suasana mencekam. Alur cerita yang sangat lugas, dan menakjubkan menampilkan atraksi

tidak terduga dan tidak bisa ditiru sembarang orang sehingga membuat pemirsa takjub.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa film *Penyalin Cahaya* yang dikaji dalam penelitian ini termasuk dalam aliran hiburan drama-thriller, dikarenakan isu yang diangkat lebih berhubungan dengan kehidupan juga permasalahan yang terjadi di tengah tengah manusia, serta cukup memainkan emosi dan perasaan penonton.

2.1.3.8 Unsur-unsur Struktur Film

1. Unsur-unsur Film

- a) *Title* adalah judul.
- b) *Credit title*, meliputi: produser, karyawan, artis (pemain) dll.
- c) Intrik, yaitu usaha pemeranan oleh pemain dalam menceritakan adegan yang telah disiapkan dalam naskah untuk mencapai tujuan yang diinginkan sutradara.
- d) Klimaks, yaitu puncak dari inti cerita yang disampaikan. Klimaks dapat berbentuk konflik atau benturan antar kepentingan para pemain.
- e) *Plot*, adalah alur cerita. Alur cerita terdiri dari dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju adalah cerita yang disampaikan pada masa sekarang atau masa yang akan datang, sedangkan alur mundur adalah cerita yang telah lampau.
- f) Suspens atau keterangan, yaitu masalah yang masih terkatung-katung.

- g) *Million setting*, yaitu latar kejadian dalam sebuah film. Latar ini bisa berbentuk waktu, tempat, perlengkapan, aksesoris, ataupun fashion yang disesuaikan.
- h) Sinopsis, *adalah* gambaran cerita yang disampaikan dalam sebuah film, sinopsis ini berbentuk naskah.
- i) *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik.
- j) *Character*, yaitu karakteristik dari para pemain/pelaku dalam sebuah film.

2. Struktur – Struktur Film

- a) *Shot*, merupakan unsur terkecil pada film. Sebuah adegan sering terdiri dari kumpulan beberapa slot. Banyak *shot* dapat diambil dalam satu adegan. Satu *shot* dapat kurang dari satu detik, beberapa menit, atau bahkan berjam-jam.
- b) *Scene*, adalah bagian singkat dari narasi yang lebih panjang yang menggambarkan tindakan terus menerus dibatasi oleh waktu, ruang, tema, karakter, atau motif. Biasanya, sebuah film memiliki tiga puluh hingga lima puluh adegan..
- c) *Sequence* Bagian panjang yang disebut urutan yang menggambarkan seluruh rangkaian peristiwa. Biasanya, urutan terdiri dari banyak adegan terkait. Urutan film biasanya dipecah menurut usia karakter utama, yang meliputi balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. (Laowo & Nugroho, 2017, p. 11).

Pada Penelitian ini penulis fokus pada adegan (*Scene*) yang terdapat di film *Penyalin Cahaya* untuk dianalisis menggunakan teori Semiotika John Fiske

2.1.3.9 Semiotika dan Film

Menurut Van Zoest, Film adalah ilmu yang sepenuhnya layak untuk dikonsentrasikan sebagai bahan eksplorasi semiotika. Film didasarkan pada tanda saja. Dalam film digunakan tanda-tanda terkenal, khususnya tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar-gambar yang kuat dalam film terkenal dengan kebenaran yang mereka sampaikan. (Sobur, 2006).

Film sebagian besar dikerjakan dengan banyak cetakan. Hal utama dalam film ini adalah gambar dan suara. Film menceritakan kisahnya dengan caranya sendiri yang luar biasa, khususnya mediumnya, bagaimana ia dibuat dengan kamera dan ditampilkan dengan proyektor dan layar. Menurut Sardar dan Crackpot, Film dan TV memiliki bahasanya sendiri dengan berbagai struktur bahasa dan tanda baca.

Hal utama di dalamnya termasuk gambar juga suara merupakan kata yang diucapkan, kecuali suara lain sebagai pelengkap dan ditayangkan bersama yaitu musik film (Sobur, 2006). Christian merupakan tokoh semiotik sinematografi yang mengklaim bahwa penanda sinematografi (signifiant) berhubungan atas dasar motivasi yang dapat dinalarkan dengan penanda lain yang juga berkaitan.

Mengidentifikasi makna dari tanda dalam film ternyata dapat membantu pola pikir masyarakat tentang semiotika dan film. Semiotika memahami bahwa kode sosial dalam film merupakan perpaduan gagasan tanda dengan cara hidup masyarakat. Distinguishing proof seperti yang diketahui memasukkan kode-kode yang menunjukkan maksud yang tersirat yang perlu diketahui sebagai penerima

pesan yang diharapkan dapat menjadi pemahaman atas makna dan tanda. (Prasetya, 2019, pp. 11–30)

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Sisi Rosida, Eko Firman Susilo, and M.Hamzah Fansuri (2021). Pelecehan Seksual dalam Tiktok “Persalinan”: Analisis Semiotika Roland Barthes, Jurnal Bahasa Indonesia Prima, Vol.3 No.2 (2021), ISSN.2088-365X

Tiktok “Persalinan” merupakan video unggahan akun tiktok @dr.kepinsamuelpmg yang berdurasi selama 15 detik tentang penilaian vagina dalam mengantisipasi persalinan yang ditegur sebagai Tindakan pelecehan. Tujuan dalam penelitian tersebut ialah untuk mengkaji petanda juga penanda dan menemukan maknanya, yang menjadi dasar tuduhan pelecehan seksual. dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika tokoh Roland Barthes mengkaji tiga peta tanda, yakni: makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Hasil dari penelitian yang berjudul “Pelecehan Seksual dalam Tiktok “Persalinan” ini memberikan indikasi denotatif sebagai perkembangan visual, verbal, dan suara sebagai penanda. Artikulasi-artikulasi yang muncul saat pemeriksaan vagina mengandung implikasi demonstratif yang mengarah pada aktivitas seksual menggunakan jari tangan untuk membingkai sebuah legenda yang pada pemeriksaan vagina mengandung implikasi sugestif yang mengarah pada aktivitas seksual menggunakan jari sehingga membentuk sebuah khayalan yang berpotensi menghilangkan perasaan wanita Indonesia. percaya diri pada spesialis obgyn pria dan stres atas aktivitas yang memalukan selama persalinan. (Rosida et al., 2021)

2.2.2 Dudi Hartono and Asep Sugalih (2019). Makna Simbol Senyum pada Iklan Lay's di Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce), Jurnal Perspektif Komunikasi, Vol.3 No.1 (2019), E-ISSN.2615-7179

Salah satu brand ternama produk Lay's mengiklankan secara kreatif dengan menggunakan kemasan yang khas dengan senyuman di atasnya. Senyum ini muncul tidak hanya pada kemasan tetapi juga sebagai audio video dalam iklan televisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna senyuman dalam iklan LAY'S di media televisi. Metode yang digunakan adalah Semiotika Charles Sanders Peirce, ditinjau dari Article, Representament dan Interpretant. Informasi diperoleh melalui pemeriksaan persepsi dan isi, serta peninjauan melalui penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yang berjudul "Makna Simbol Senyum pada Iklan Lay's di Televisi" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) menunjukkan bahwa setiap orang harus bisa tersenyum dengan alasan apapun. lebih penting daripada hadiah Ekspresi wajah yang terkait dengan senyuman mengungkapkan arti senyuman Meskipun dalam promosi ternyata ada seringai palsu atau imajiner, ini adalah salah satu cara untuk mendapatkan pergaulan yang baik dengan orang lain. (Hartono & Sugalih, 2019)

2.2.3 Putri Pratiwi Adiningsih (2019). Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes), Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Vol.2 No.5 (2019), E-ISSN.2548-8643, P-ISSN.1829-6564

Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak merupakan film yang menceritakan protes masukan atas isu ketimpangan antara wanita dan pria. Penggambaran masalah ini dapat dipahami melalui karakter wanita pemeran utama yang

mendapatkan pemisahan dari kaum pria, yang mana membuat mereka bersikap melewati hak dan kewajiban seperti yang diceritakan oleh komunikasi luas, khususnya wanita tidak berdaya juga lemah dalam menjaga diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait pengkajian atas ketidakadilan pada perempuan dengan teori semiotika Roland Barthes, dengan penyampaian pesan dalam bentuk film ini. Dengan pendekatan aspek kualitatif dan dengan teori semiotika. Selanjutnya sebagai tujuan dari penelitian dan objek yang digunakan ialah film itu sendiri, dengan penayangan di layar lebar Indonesia. Dan juga dengan observasi dan dihubungkan dengan teori secara mutlak dan signifikan. Adapula dengan hasil yaitu terdapat ketimpangan keadilan secara gender untuk pihak wanita seperti diabaikannya hak sebagai wanita oleh para masyarakat dan negara, kedudukan wanita yang tidak layak seperti perbedaan ranah wanita dan pria, selanjutnya bagaimana stigma yang tidak baik untuk wanita yang telah bercerai dan menyandang status janda, digambarkan wanita dalam keadaan lemah tidak berdaya sehingga pantas diperlakukan secara tidak baik dengan konteks seksual, fisik maupun ungkapan. Dalam penelitian ini didapatkan dari penyajian film yaitu sistem patriarki seperti budaya dalam kehidupan dan juga wanita diharuskan melindungi dirinya secara tegas. (Adiningsih, 2018)

2.2.4 Nurma Yuwita (2018). Representasi Nasionalisme dalam Film Rudi Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce), Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.6 No.1 (2018), E-ISSN.2442-7365, P-ISSN.2088-0626

Film Rudy Habibie menggambarkan jiwa yang menggebu-gebu dan patriotik. Peneliti memuat pesan terkait patriotisme yang berupaya mengembalikan kecintaan kaum milenial yang mulai kabur terhadap negaranya. Tujuan dari penelitian

tersebut ialah agar dapat mengidentifikasi dan menjabarkan representasi nilai nasionalisme yang dibawa oleh 2.Rudi Habibie. Penggambaran patriotisme dalam film Rudy Habibie melibatkan strategi subyektif dan kajian semiotika sebagai metodologinya. Berdasarkan Sign, Object, juga Interpretant dengan tahapan Semiotika Pierce yang banyak dipakai ialah signifikansi segitiga. Peneliti mengidentifikasi beberapa tampilan scene dari film tersebut dengan membahas patriotisme yang memanfaatkan kajian makna segitiga tadi. Hasil dari penelitian yang berjudul “Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie” ini menunjukkan; 1) Sepulang dari studinya di industri dirgantara, tekad dan kemauan keras Rudy Habibie untuk memperjuangkan Indonesia menunjukkan nasionalismenya; 2) Penggambaran patriotisme yang kedua diuraikan dengan mengatur kebutuhan SDM yang diharapkan dibutuhkan Indonesia di bidang penerbangan, perikanan, agribisnis dan kelautan; 3) Penggambaran patriotisme Rudy Habibie yang ketiga dijabarkan dalam cara berpikir bangsanya dengan wujud pribadi berguna untuk nusantara juga negara; 4) Habibie menuliskan sajak teruntuk negeri yaitu berdedikasi dengan segala impian negeri yang dikategorikan dalam sikap nasionalis. (Yuwita, 2018)

2.2.5 Maudhy Sukma Permatasari (2022). Representasi Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya, Jurnal Ilmiah UPN Veteran Jawa Timur, Vol.8 No.2 (2022), ISSN.2461-0836, E-ISSN.2580-538X

Film Penyalin Cahaya merupakan sebuah film yang mengangkat kebenaran budaya man centric yang berdampak pada para penakluk kejahatan seksual. Kerangka man centric menjadikan perempuan sebagai penakluk kebrutalan seksual mengalami keterpisahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran para

pelaku pelecehan pada film penyalin cahaya. Dalam penelitian tersebut digunakan kajian semiotika Roland sebagai senjata menganalisa tanda apa saja yang digunakan dan sejalan dengan unsur film tersebut, dengan menjadikan karakter utama sebagai korban yang menyuarakan dan memperjuangkan haknya. Hasil dari penelitian ini dengan judul “Representasi Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya” ini pelaku pelecehan seksual dalam film Penyalin Cahaya digambarkan sebagai pertemuan bawahan. Dalam beberapa cuplikan ditampilkan karakter utama tidak mampu bersuara dan ditutup aksesnya untuk memperjuangkan hak sebagai korban, terkandung dalam cuplikan adegan terkait tuduhan korban juga cerita fantasi Medusa. Penemuan-penemuan ini menyinggung tentang penanda dan petanda yang kemudian menunjukkan gagasan tentang sistem kepercayaan yang berpusat pada manusia. (Sukma, 2022)

2.2.6 Dian Eka Wijaya dan Benny Handayani (2020). Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter “Darurat! Sekolah dikepung Iklan Rokok”, Journal of Discourse and Media Research, Universitas Islam, Vol.1 No.1 (2022), ISSN.2830-313X

Film Dokumenter “Darurat! Sekolah dikepung Iklan Rokok” merupakan film yang mendokumentasikan dampak dari iklan yang ada di sekitar sekolah. Begitu kuat dampaknya sehingga para siswa bisa membeli rokok kapanpun mereka mau. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pesan yang terkandung dari bahaya merokok dan kecanduan sesuai kajian semiotika tanda oleh pakar John Fiske dalam film. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini yang didukung dengan teori semiotika John Fiske. Hasil dari penelitian yang berjudul “Darurat! Sekolah dikepung Iklan Rokok” ini menunjukkan adanya filosofi free enterprise yang berdampak pada masyarakat terutama yang belum diperbolehkan

merokok dan beranggapan bahwa itu lumrah dilakukan di arena publik. Ini adalah efek dari terbitnya iklan rokok setiap hari, yang dengan mudah mereka temukan. (Wijaya, 2022)

2.2.7 Bella Andriani dan Solihul Abidin (2020). Pemaknaan Nilai Moral dalam Film Parasite, Jurnal Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam, Vol.2 No.1 (2020), E-ISSN.2714-593X

Film Parasite merupakan film yang mengedepankan nilai-nilai moral yang dinilai mampu dibawa dalam kehidupan tiap individu. Dari cuplikan adegan yang ditampilkan di film ini, diyakini penulis film ingin menyampaikan makna dan juga nilai-nilai kepada hadirin. Teori analisis untuk menggambarkan nilai-nilai dalam simbol-simbol yang ditampilkan seperti nilai kehidupan dari adegan adegan penting. Penelitian ini bertujuan sebagai pengetahuan terkait makna, nilai yang terkandung dalam setiap adegan dengan menggunakan semiotik Roland Barthes. Hasil dari penelitian yang berjudul “Pemaknaan Nilai Moral dalam Film Parasite” ini menunjukkan bagaimana hubungan antara kita dengan yang lainnya yang mana apa yang disajikan dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan juga mengenal lebih dalam tentang kebaikan. (Andriani & Abidin, 2020)

2.2.8 Michael Jibrael Rorong dan Diana Suci (2019). Representasi Makna pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Analisis Semiotika dengan Perspektif Roland Barthes), Jurnal Semiotika UBM Vol.13 No.2 (2019), P-ISSN.1978-7413, E-ISSN.2579-8416.

Halaman depan pada sampul majalah Vogue versi Arabia edisi Juni 2018 yang diterbitkan dengan tampilan Putri Hayfa binti Abdullah Al Saud, yaitu seorang Putri Kerajaan Arab Saudi pada masa itu, di tampilan majalah tersebut tertulis “Driving Force HRH Princess Hayfa binti Abdullah Al Saud” yang bermakna dan

bertujuan pada dicabutnya larangan mengemudi bagi wanita. Dengan metode kualitatif dan juga analisis semiotika Roland Barthes. Sehingga bertujuan untuk menjelaskan pandangan dari segi feminisme serta pesan yang ingin disampaikan pada majalah tersebut. Hasil dari penelitian yang berjudul “Representasi Makna pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018” dengan tujuan dari peneliti yaitu agar terjaganya nilai dari leluhur sebelum saat ini, dengan menganut kepercayaan pada Al-Qur’an dan juga hadist-hadist. Sehingga umat muslim mampu tetap memegang keyakinan dan prinsip dari agamanya sendiri. (Rorong & Suci, 2019)

2.2.9 Angel Purwanti dan Erfina Dewintha (2022). Pesan Moral pada Film Imperfect Analisis Charles Sanders Pierce, Jurnal Mahasiswa Scientia Vol. 5 No. 1 (2022), ISSN.2714-593X

Imperfect merupakan film Indonesia yang menceritakan tentang Prilaku body shaming yang dilakukan oleh sesama pekerja tentang apa yang Rara gunakan dan tubuhnya yang tidak ideal, dianggap kewajaran dan dimaklumi oleh semua orang yang bekerja di tempat tersebut dan dengan mudahnya mengolok-olok sebagai hiburan. Peneliti menggunakan analisis Semiotik Pierce untuk menentukan pendekatan konstruktivisme dan menjelaskan pesan yang tersampaikan. Tujuan dari penelitian tersebut ditentukan lewat makna juga nilai yang terkandung. Hasil pada penelitian yang berjudul imperfect ini ialah terdapat beberapa perilaku body shaming yaitu cemoohan demi cemoohan namun yang dapat dipetik ialah bagaimana saling menghargai dalam kehidupan dengan orang lain. (Dewintha & Purwanti, n.d.)

2.2.10 Angel Purwanti dan Agus Triyadi (2022). Analisis semiotika karakter Doraemon pada kemasan botol air minum cleo, Jurnal Wacadesain, Vol.3 No.1 (2022), ISSN.2775-2232.

Cleo hadir menyediakan minuman yang diproduksi sebuah pabrik bernama Sariguna Prima Tirta, dengan motto untuk mengupayakan tampilan yang menyentuh dan hadir sesuai dengan target, agar lebih dikenal dalam dunia anak yang menyukai kartun atau animasi. Sesuai targetnya brand ini berhasil menarik masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan teknik pemeriksaan subyektif dihasilkan lah penelitian dengan pendekatan pemeriksaan semiotika Sanders Pierce. Pendekatan analisis yang digunakan yaitu semiotika Sanders Pierce, Tujuannya ialah sebagai kajian dan deskripsi rinci terkait petanda juga penanda pada brand tersebut. Cleo hadir dengan animasi bertemakan kartun jepang kesukaan anak Indonesia. Berdasarkan temuan saat ini, kemasan menampilkan karakter Doraemon yang telah meniru karakter itu sendiri. Selain itu, termasuk karakter dari kartun tersebut yaitu Nobita juga kawan kawan anak-anak akan menghargai warna-warna cerah dan tulisan sederhana pada kemasannya. (Purwanti & Triyadi, n.d.)

2.2.11 Miriam Borham Puyal (2010). Jemima's wrongs: Reading the female body in Mary Wollstonecraft's prostitute biography, International Journal of English Studies Vol.19 No.1 (2019), P-ISSN.1578-7044. E-ISSN.1989-6131.

Biografi pekerja seks komersil seperti yang tertuang dalam penelitian ini menggambarkan kehidupan PSK. Kisah-kisah ini memanfaatkan tubuh PSK, mengekspos daya tarik dan degradasinya, dan mengarahkan kecaman mereka terhadap wanita yang jatuh atau masyarakat kejam yang mengutuknya. Pada saat yang sama, mereka mengungkapkan realitas prostitusi yang kompleks dalam politik gender, moral dan ekonomi pada masa mereka. Metode penelitian dalam tradisi

'biografi pekerja seks komersil' ialah dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini ialah untuk menunjukkan bagaimana kisah pekerja seks komersil memungkinkan mereka untuk mengekspos kontrol atas tubuh perempuan dalam masyarakat endemik yang tidak adil, mengatur peran mereka sebagai ibu, makhluk seksual dan pekerja. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai pekerja seks komersil mereka pun mampu untuk memajukan diskusi kontemporer tentang fungsi perempuan sebagai (kembali) produsen dan cara tubuh mereka masih dibatasi. (Borham-Puyal, 2019).

2.2.12 Meredith Downes (2017). University scandal, reputation and governance, International Journal for Educational Integrity Vol.13 No.1 (2017), ISSN. 1833-2595

Sebuah tinjauan literatur tentang tata kelola perusahaan berfungsi untuk menunjukkan penerapan banyak solusi tata kelola untuk pengaturan universitas. Berdasarkan tinjauan skandal universitas, yang sebagian besar baru tetapi beberapa di antaranya terjadi beberapa dekade yang lalu, adalah mungkin untuk mengkategorikan mereka sebagai berikut: skandal seks, narkoba, kecurangan, perpeloncoan, penerimaan dan diploma, konsumsi di tempat kerja, atletik, dan pembunuhan. Beberapa contoh diberikan dalam makalah ini, beserta dampaknya terhadap berbagai pemangku kepentingan. Tujuan penelitian ini ialah membahas berbagai solusi yang dirancang untuk mencegah aktivitas yang berpotensi mengarah pada skandal, untuk mencegahnya atau untuk menghukum pelaku. Beberapa di antaranya melibatkan perubahan struktural, kebijakan dan prosedur kelembagaan, denda, pemutusan hubungan kerja, dan sanksi. Kualitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian tersebut. Hasil dari penelitian ini ialah

menekankan perlindungan proaktif yang mengatur dan memantau untuk memastikan bahwa universitas tidak menderita di belakang dan reputasi mereka tidak menderita di masa depan. (Downes, 2017).

Tabel 2.2 Tabel Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Penulis, Tahun.	Metode	Hasil	Pembeda
1.	Pelecehan Seksual dalam Tiktok “Persalinan”: Analisis Semiotika Roland Barthes. Sisi Rosida, Eko Firman Susilo, M.Hamzah Fansuri (2021)	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang berjudul “Pelecehan Seksual dalam Tiktok “Persalinan” ini memberikan indikasi denotatif sebagai perkembangan visual, verbal, dan suara sebagai penanda. Artikulasi-artikulasi yang muncul saat pemeriksaan vagina mengandung implikasi demonstratif yang mengarah pada aktivitas seksual menggunakan jari tangan untuk membingkai sebuah legenda yang pada pemeriksaan vagina mengandung implikasi sugestif yang mengarah pada aktivitas seksual menggunakan jari sehingga membentuk sebuah khayalan yang berpotensi menghilangkan perasaan wanita Indonesia. percaya diri pada spesialis obgyn pria dan stres atas aktivitas yang memalukan selama persalinan.	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik analisisnya menggunakan Roland Barthes - Video yang dianalisa merupakan video tiktok
2.	Makna Simbol Senyum pada Iklan Lay’s di Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Dudi Hartono, Asep Sugalih (2019).	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini yang berjudul “Makna Simbol Senyum pada Iklan Lay’s di Televisi” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) menunjukkan bahwa setiap orang harus bisa tersenyum dengan alasan apapun. lebih penting daripada hadiah Ekspresi wajah yang terkait dengan senyuman mengungkapkan arti senyuman Meskipun dalam promosi ternyata ada seringai palsu atau imajiner, ini adalah salah satu cara untuk mendapatkan pergaulan yang baik dengan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Video yang dianalisa merupakan iklan televisi - Fokus penelitiannya bukan pelecehan seksual, melainkan terkait marketing produk
3.	Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). Putri Pratiwi Adiningsih (2020).	Kualitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan keadilan secara gender untuk pihak wanita seperti diabaikannya hak sebagai wanita oleh para masyarakat dan negara, kedudukan wanita yang tidak layak seperti perbedaan ranah wanita dan pria, selanjutnya bagaimana stigma yang tidak baik untuk wanita yang telah bercerai dan	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik analisisnya menggunakan Roland Barthes - Fokus penelitian terhadap ketidakadilan gender - Analisa tidak menggunakan gambar, hanya berupa teks

			menyandang status janda, digambarkan wanita dalam keadaan lemah tidak berdaya sehingga pantas diperlakukan secara tidak baik dengan konteks seksual, fisik maupun ungkapan. Dalam penelitian ini didapatkan dari penyajian film yaitu sistem patriarki seperti budaya dalam kehidupan dan juga wanita diharuskan melindungi dirinya secara tegas.	
4.	Representasi Nasionalisme dalam Film Rudi Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Nurma Yuwita (2020).	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang berjudul “Representasi Nasionalisme dalam Film Rudi Habibie” ini menunjukkan; 1) Sepulang dari studinya di industri dirgantara, tekad dan kemauan keras Rudy Habibie untuk memperjuangkan Indonesia menunjukkan nasionalismenya; 2) Penggambaran patriotisme yang kedua diuraikan dengan mengatur kebutuhan SDM yang diharapkan dibutuhkan Indonesia di bidang penerbangan, perikanan, agribisnis dan kelautan; 3) Penggambaran patriotisme Rudy Habibie yang ketiga dijabarkan dalam cara berpikir bangsanya dengan wujud pribadi berguna untuk nusantara juga negara; 4) Habibie menuliskan sajak teruntuk negeri yaitu berdedikasi dengan segala impian negeri yang dikategorikan dalam sikap nasionalis.	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian terhadap representasi nasionalisme - Film diangkat dari kisah nyata
5.	Representasi Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya. Maudhy Sukma Permatasari (2022).	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang berjudul “Representasi Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya” ini pelaku pelecehan seksual dalam film Penyalin Cahaya digambarkan sebagai pertemuan bawahan. Dalam beberapa cuplikan ditampilkan karakter utama tidak mampu bersuara dan ditutup aksesnya untuk memperjuangkan hak sebagai korban, terkandung dalam cuplikan adegan terkait tuduhan korban juga cerita fantasi Medusa. Penemuan-penemuan ini menyinggung tentang penanda dan petanda yang kemudian menunjukkan gagasan tentang sistem kepercayaan yang berpusat pada manusia.	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik analisisnya menggunakan Roland Barthes - Fokus penelitian hanya berpusat pada pemeran utama, tidak menyeluruh

6.	Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter “Darurat! Sekolah dikepung Iklan Rokok”. Dian Eka Wijaya, Benny Handayani (2022).	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang berjudul “Darurat! Sekolah dikepung Iklan Rokok” ini menunjukkan adanya filosofi free enterprise yang berdampak pada masyarakat terutama yang belum diperbolehkan merokok dan beranggapan bahwa itu lumrah dilakukan di arena publik. Ini adalah efek dari terbitnya iklan rokok setiap hari, yang dengan mudah mereka temukan.	<ul style="list-style-type: none"> - Video yang dianalisa merupakan film documenter - Fokus penelitian terhadap bahaya kecanduan merokok - Analisa tidak menggunakan gambar, hanya berupa teks
7.	Pemaknaan Nilai Moral dalam Film Parasite. Bella Andriani, Solihul Abidin (2020).	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang berjudul “Pemaknaan Nilai Moral dalam Film Parasite” ini menunjukkan bagaimana hubungan antara kita dengan yang lainnya yang mana apa yang disajikan dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan juga mengenal lebih dalam tentang kebaikan.	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik Analisa menggunakan Roland Barthes - Fokus penelitian terhadap pemaknaan nilai moral
8.	Representasi Makna pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Analisis Semiotika dengan Perspektif Roland Barthes). Michael Jibrael Rorong, Diana Suci (2019).	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang berjudul “Representasi Makna pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018” dengan tujuan dari peneliti yaitu agar terjaganya nilai dari leluhur sebelum saat ini, dengan menganut kepercayaan pada Al-Qur’an dan juga hadist-hadist. Sehingga umat muslim mampu tetap memegang keyakinan dan prinsip dari agamanya sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik Analisa menggunakan Roland Barthes - Fokus penelitian terhadap representasi makna feminisme - Analisa terhadap majalan bukan film
9.	Pesan Moral pada Film Imperfect Analisis Charles Sanders Pierce. Angel Purwanti, Erfina Dewintha (2022).	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang berjudul imperfect ini ialah bahwa ada beberapa perilaku body shaming yaitu fisik pandang, cemoohan dan cemoohan dan sisi positifnya adalah adanya harga diri dalam beragama toleransi, perhatian, dan kepercayaan diri.	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian terhadap pesan moral pada Film Imperfect

10.	Analisis semiotika karakter Doraemon pada kemasan botol air minum cleo. Angel Purwanti, Agus Triyadi (2022).	Kualitatif	Berdasarkan temuan saat ini, kemasan menampilkan karakter Doraemon yang telah meniru karakter itu sendiri. Selain itu, termasuk karakter dari kartun tersebut yaitu Nobita juga kawan kawan anak-anak akan menghargai warna-warna cerah dan tulisan sederhana pada kemasannya.	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik Analisa menggunakan Charles Sanders Pierce - Fokus penelitian terhadap produk bukan film.
11.	Jemima's wrongs: Reading the female body in Mary Wollstonecraft's prostitute biography. Miriam Borham Puyal (2019)	Kualitatif	Hasil dari penelitian yaitu memungkinkan bagi pekerja seks komersial untuk mengekspos kontrol atas tubuh perempuan dalam masyarakat endemik yang tidak adil, mengatur peran mereka sebagai ibu, makhluk seksual dan pekerja, memajukan diskusi kontemporer tentang fungsi perempuan sebagai (kembali) produsen dan cara tubuh mereka masih dibatasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian terhadap isu pekerjaan seks komersial dan eksploitasi tubuh perempuan. - Jurnal berdasarkan data lapangan secara internasional
12.	University scandal, reputation and governance. Meredith Downes (2017)	Kualitatif	Hasil dari penelitian yaitu solusi yang dirancang untuk mencegah aktivitas yang berpotensi mengarah pada skandal, untuk mencegahnya atau untuk menghukum pelaku. Beberapa di antaranya melibatkan perubahan struktural, kebijakan dan prosedur kelembagaan, denda, pemutusan hubungan kerja, dan sanksi.	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian terhadap skandal di lingkungan pelajar/mahasiswa - Jurnal berdasarkan data lapangan secara internasional

Sumber: Hasil kajian penulis, 2023

2.3 Kerangka Konseptual

Film Penyalin Cahaya dianalisa dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce dimana terdapat tiga unsur tanda dalam trikotomi pertama yaitu icon, indeks, dan symbol.

Berikut ini merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

